

KESADARAN DIRI UNTUK SEMBUH PADA REMAJA PENGGUNA NARKOBA DI PONDOK PESANTREN BIDAYATUSSALIKIN

SELF-AWARENESS FOR RECOVERY IN TEENAGER DRUG USERS AT ISLAMIC BOARDING SCHOOL OF BIDAYATUSSALIKIN

Oleh: Siti Nurrokhmah, bimbingan dan konseling, fakultas ilmu pendidikan, universitas negeri yogyakarta, siti.nurrokhmah@student.uny.ac.id

Abstrak

Peneliti bertujuan untuk mengetahui kesadaran diri untuk sembuh pada remaja pengguna narkoba. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode studi kasus. Subjek berjumlah tiga orang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan ketiga subjek memiliki kesadaran pada gejala-gejala emosi yang muncul pada diri mereka. Pada subjek CWW dan PDW belum memiliki penilaian diri yang akurat. Kepercayaan diri untuk sembuh diwujudkan dalam keyakinan subjek untuk dapat sembuh dan kembali kepada masyarakat dengan status mantan pecandu narkoba. Bentuk kesadaran diri yang dimiliki PDW yaitu kesadaran diri obyektif dan simbolik. Subjek ARA dan CWW memiliki kesadaran subjektif, obyektif, dan simbolik, namun pada kesadaran diri simbolik ARA dan CWW mengalami hambatan dalam permasalahan komunikasi dan menjalin hubungan pertemanan. Proses kesadaran diri pada ketiga subjek didapatkan melalui program rehabilitasi yaitu dalam kegiatan kajian agama Islam yang diberikan oleh Kiai yang berisi tentang ajakan untuk sembuh dari narkoba dan mendalami agama Islam. Program rehabilitasi di Pondok Pesantren Bidayatussalikin membantu subjek PDW dan ARA untuk mencapai tahap rumatan dan Subjek CWW mencapai tahap kontemplasi.

Kata kunci: kesadaran diri, sembuh, narkoba

Abstract

The researchers aims find out self-awareness for recovery in teenager drug users. This study uses a qualitative approach to case study methods. Three subjects were selected using the purposive sampling method. Data is collected by interview and observation. The results of the research showed that the three subjects had an awareness of the emotional symptoms that appeared to them. In the subject of CWW and PDW do not have accurate self-assessment. Confidence to recover is manifested in the belief of the subject to be able to recover and return to the community with the status of former drug addicts. The form of self-awareness possessed by PDW is objective and symbolic self-awareness. ARA and CWW have subjective, objective, and symbolic awareness, but in symbolic self-awareness ARA and CWW experience obstacles in communication problems and establish friendships. The process of self-awareness on the three subjects was obtained through a rehabilitation program, namely in the activities of Islamic studies provided by Kiai which contained an invitation to recover from drugs and explore the religion of Islam. The rehabilitation program at Bidayatussalikin Islamic Boarding School helps PDW and ARA subjects to reach the maintenance stage and the CWW Subject reaches the stage of contemplation.

Keywords: self-awareness, recovery, drugs

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkoba merupakan permasalahan yang terjadi di hampir seluruh wilayah Indonesia. Menurut survei yang dilakukan BNN yang berkerjasama dengan lembaga survei Universitas Indonesia, angka prevalensi pemakai narkoba usia remaja di Indonesia yang dilakukan di tahun 2016, Daerah Istimewa Yogyakarta menempati urutan pertama angka pernah pakai narkoba dengan persentase sebesar 2,6% dari total penduduk sekitar 3,6 juta jiwa. Pengguna narkoba usia pelajar ini tersebar di beberapa wilayah di Yogyakarta diantaranya Kota Yogyakarta, Bantul, Kulonprogo, Wonosari, dan yang terbanyak berada di Kabupaten Sleman.

Kampus-kampus besar yang terletak di Kabupaten Sleman membuat daerah tersebut menjadi lebih dinamis dibandingkan daerah lain di Yogyakarta. Banyaknya pelajar atau mahasiswa yang datang dari daerah lain dan lemahnya pengawasan orangtua tentu saja mempermudah para pengedar untuk menjadikan pelajar pendatang sebagai target peredaran gelap narkoba. Narkoba yang paling sering dikonsumsi di Yogyakarta adalah jenis sabu-sabu dan ganja. Selain itu, narkoba jenis pil juga menjadi jenis narkoba yang paling populer dikarenakan harganya yang relatif terjangkau oleh kalangan pelajar yang masih memiliki uang yang terbatas.

Narkoba (narkotika dan obat/bahan berbahaya) adalah istilah yang digunakan oleh penegak hukum dan masyarakat, yang dimaksud dengan bahan berbahaya adalah bahan yang tidak aman digunakan atau membahayakan dan penggunaannya bertentangan dengan hukum atau melanggar hukum (Martono & Joewana, 2008:

21). Sedangkan penyalahgunaan narkoba adalah penggunaan narkoba yang bersifat patologis, paling sedikit telah berlangsung satu bulan lamanya sehingga menimbulkan gangguan dalam pekerjaan dan fungsi sosial (Sumiati, 2009: 18).

Penyalahgunaan narkoba merupakan isu yang telah lama menjadi permasalahan serius di berbagai negara termasuk Indonesia. Narkoba dianggap sangat berbahaya dikarenakan dapat merusak bahkan yang terburuk adalah menimbulkan kematian bagi para pemakai bila digunakan tidak dengan ketentuan-ketentuan medis. Masyarakat dibuat khawatir dengan maraknya pemakaian secara *illegal* berbagai macam jenis narkoba. Kekhawatiran masyarakat menjadi semakin besar ketika dihadapkan pada kenyataan bahwa peredaran gelap narkoba telah merebak di segala lapisan masyarakat, termasuk di kalangan generasi muda. Amat banyak kasus kecanduan dan pengedaran narkoba yang melibatkan generasi muda khususnya remaja. Kondisi ini tentu sangat memprihatinkan jika mengingat bahwa remaja merupakan generasi yang nantinya diharapkan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sehingga dapat melanjutkan kehidupan bangsa dan negara.

Hurlock (2013: 122) menyatakan awal masa remaja berlangsung kira-kira dari usia 13 tahun hingga 18 tahun. Masa-masa ini merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Remaja merupakan masa yang penting bagi kehidupan manusia karena di tahap ini adalah masa pencarian identitas yang menentukan akan kearah mana kehidupan di masa dewasanya dilakukan. Sejalan dengan pendapat hurlock, Erikson (2013: 51) di dalam teori perkembangan

psikososialnya juga meletakkan remaja pada identitas diri versus kebingungan peran. Pada usia remaja individu sudah tidak lagi dipandang dan diperlakukan sebagai anak-anak, namun juga belum sepenuhnya mengadopsi pola perilaku usia dewasa. Masa remaja adalah masa yang sarat akan badai dan tekanan (*strom and stress*), berbagai permasalahan muncul dan menuntut remaja untuk dapat menyelesaikan masalah mereka secara mandiri.

Menurut tugas perkembangan yang diungkapkan oleh Havighurst (2013: 124), remaja diharapkan untuk mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab. Remaja memiliki tuntutan atau tugas untuk dapat ikut aktif mengambil peran di dalam masyarakat, Menunjukkan perhatian pada masalah sosial yang terjadi, dapat berlaku sesuai dengan norma yang ada dan mampu beradaptasi dengan lingkungan.

Tidak semua remaja sanggup untuk memenuhi tuntutan tugas perkembangannya tersebut dan akhirnya melarikan diri pada hal negatif seperti narkoba. Hal ini dapat dilihat dari alasan penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh remaja yang diungkapkan oleh Santrock (2003: 507) yaitu remaja menggunakan narkoba dikarenakan narkoba dapat membantu mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan yang selalu berubah, mengurangi ketegangan dan frustrasi, menghilangkan kebosanan dan rasa lelah, dan dalam beberapa kasus juga dapat membantu remaja melarikan diri dari kenyataan hidup yang keras.

Kesalahpahaman remaja yang menganggap bahwa narkoba dapat dijadikan solusi dari permasalahan hidup yang mereka

hadapi tentu sangat berbahaya jika terus saja dibiarkan mengingat tidak hanya merugikan pengguna narkoba, tetapi juga berdampak pada orang-orang disekitarnya.

Kesadaran diri penting untuk dimiliki para remaja pengguna narkoba agar mereka dapat melihat baik dan buruk dari penggunaan narkoba dan memiliki dorongan untuk berhenti menggunakan narkoba dan menjalankan tugas perkembangan sesuai usianya. Hal ini sejalan dengan pendapat Partodiharjo (2010: 106) yang menyatakan bahwa salah satu keberhasilan dalam upaya pemulihan dari ketergantungan narkoba adalah kesadaran dan kesungguhan pengguna.

Keterkaitan kesadaran diri dan kesembuhan pada pengguna narkoba juga dibahas oleh Suparno (2017: 238) yang menyatakan bahwa terdapat kecenderungan bahwa semakin tinggi kesadaran diri seseorang, maka semakin tinggi pula motivasinya sembuh dari narkoba. Sebaliknya, semakin rendah kesadaran diri seorang individu, maka semakin rendah pula motivasi sembuh yang dimilikinya.

Pada kenyataannya para pengguna narkoba di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta belum memiliki kesadaran diri untuk sembuh dari narkoba. Hal tersebut dapat dilihat dari rendahnya angka pengguna narkoba yang mengikuti rehabilitasi narkoba. Kepala Badan Narkotika Nasional Provinsi Yogyakarta, Mardi Rukmianto dalam wawancaranya bersama Tribun Jogja (Oktober 2018), menyatakan bahwa angka persentase pengguna narkoba yang menjalani rehabilitasi di Provinsi DIY pada tahun 2017 hanya mencapai angka 2% dari angka pemakai narkoba yang lebih dari 60 ribu jiwa. Kebanyakan

dari pengguna narkoba yang menjalani rehabilitasi tersebut pun tidak menjalani rehabilitasi secara sukarela melainkan karena ditangkap oleh petugas.

Upaya pemulihan dari ketergantungan narkoba diwadahi dalam program rehabilitasi narkoba yang dilakukan oleh pihak pemerintah maupun lembaga-lembaga non-pemerintah. Rehabilitasi narkoba menurut Partodiharjo (2010: 105) memiliki pengertian yaitu upaya pemulihan kesehatan jiwa dan raga yang ditujukan kepada pecandu narkoba yang sudah menjalani program kuratif. Tujuannya agar pecandu tidak memakai lagi dan bebas dari penyakit ikutan seperti kerusakan fisik (syaraf, otak, darah, jantung, paru – paru, ginjal, hati, dan lain – lain), kerusakan mental, perubahan karakter kearah negative, asocial, penyakit – penyakit ikutan seperti HIV / AIDS, Hepatitis, sifilis, dan lain – lain yang disebabkan oleh bekas pemakaian narkoba.

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Bidayatussalikin, pondok pesantren ini menerima rehabilitasi untuk pengguna narkoba. Berbeda dengan lembaga rehabilitasi lain, Pondok pesantren ini menggunakan pendekatan islami sebagai metode dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba yang dialami santrinya. Dalam pelaksanaan terapinya pondok pesantren ini berdasarkan Alquran dan Hadits, para mantan pengguna narkoba juga mengikuti kegiatan mengaji dan berdzikir seperti layaknya santri pada umumnya. Selain itu mereka juga mendapatkan konseling dari konselor serta mendapatkan pelatihan keterampilan kewirausahaan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul

“Kesadaran Diri untuk Sembuh pada Remaja Pengguna Narkoba di Pondok Pesantren Bidatussalikin”.

Judul penelitian ini dirasa sangat menarik bagi peneliti mengingat jika dikaitkan dengan bidang studi Bimbingan dan Konseling, hasil penelitian diharapkan akan berguna sebagai referensi guru BK atau konselor untuk menangani konselinya yang mengalami permasalahan penyalahgunaan narkoba.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk mendeskripsikan kesadaran diri untuk sembuh pada remaja pengguna narkoba di Pondok Pesantren Bidayatussalikin.

Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan Pondok Pesantren Bidayatussalikin yang merupakan pondok pesantren yang menerima rehabilitasi pengguna narkoba. Di dalam proses rehabilitasi, pondok pesantren ini menggunakan pendekatan islami sebagai metode penyembuhan bagi para santrinya. Selain itu, para santri di pondok pesantren ini juga dibekali berbagai keterampilan kewirausahaan dalam bidang pertukangan, pengelasan, pembuatan kerajinan dan kuliner. Keterampilan tersebut diberikan sebagai rangkaian dari metode rehabilitasi yang nantinya akan menjadi bekal para santri untuk kembali ke masyarakat.

Pondok Pesantren ini terletak di jalan Letkol Subadri, Desa Triharjo, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman. Para santri di pondok

pesantren ini datang dari berbagai daerah terutama dari Kabupaten Sleman.

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan pada bulan Mei hingga Juli 2018.

Sumber Data

Informan dalam penelitian ini adalah remaja yang menggunakan narkoba di Kabupaten Sleman dan sedang menjalani masa rehabilitasi. Pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2011: 218) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Berikut ini adalah beberapa kriteria informan yang dipertimbangkan dalam penelitian ini.

1. Informan merupakan remaja pengguna narkoba yang sedang menjalani proses rehabilitasi
2. Proses rehabilitasi narkoba Informan minimal berada tahap kontemplasi yang menandakan bahwa Informan sudah memiliki kesadaran diri tentang bahaya narkoba.
3. Informan adalah individu dengan rentangan usia diantara 13-18 tahun, usia tersebut merupakan rentangan usia manusia pada tahap remaja yang merupakan subjek pada penelitian ini.
4. Informan berdomisili di Kabupaten Sleman. Pemilihan Kabupaten Sleman sebagai lokasi penelitian dikarenakan Kabupaten Sleman merupakan daerah dengan jumlah pemakai narkoba tertinggi di Yogyakarta.

Sedangkan *Key Informan* pada penelitian ini adalah orang-orang yang setiap harinya mendampingi subjek selama proses rehabilitasi berlangsung. *Key Informan* terdiri dari dua orang pendamping santri dan Kiai.

Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan observasi. Instrumen dalam penelitian ini merupakan peneliti sendiri dengan kata lain peneliti berperan sebagai perencana, pengumpul data, penafsir data, penganalisis, dan pelapor hasil penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang berdasarkan pada konsep Miles dan Huberman (2014: 12). Langkah-langkah dalam proses analisis datanya adalah pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kesadaran Diri untuk Sembuh

Kesadaran diri untuk sembuh pada remaja pengguna narkoba di Pondok Pesantren Bidayatussalikin dijabarkan dalam tiga dimensi perilaku berikut ini:

Kesadaran Emosi

Berdasarkan hasil penelitian, ketiga subjek memiliki kesadaran emosi yang baik. Wujud dari kesadaran emosi tersebut adalah kemampuan subjek untuk menjabarkan berbagai emosi yang dia rasakan beserta dampak dari timbulnya emosi tersebut. Selain itu, subjek juga mengetahui cara untuk mengatasi permasalahan emosi yang dia hadapi.

Lebih jauh lagi subjek PDW, ARA, dan CWW dapat menemukan perbedaan emosi yang

mereka alami sebelum memasuki pondok pesantren dan setelah memasuki pondok pesantren. Ketiga subjek menyatakan bahwa sejak memasuki pondok pesantren emosi mereka menjadi lebih baik dan terkendali.

Penilaian Diri yang Akurat

Penilaian diri yang akurat pada subjek PDW, ARA, dan CWW diwujudkan dengan kemampuan para subjek untuk dapat mengidentifikasi keterbatasan dan kelebihan yang dimiliki diri mereka serta mengevaluasi diri dari kesalahan di masalah mereka.

Ketiga subjek dapat mengevaluasi diri mereka dengan baik terkait dengan masalah mereka yang seorang mantan pecandu narkoba. Selain itu mereka juga sudah dapat merumuskan rencana hidup yang mereka jalani setelah menjalani proses pembinaan. Akan tetapi ketika diminta untuk menjelaskan keterbatasan dan kelebihan yang ada pada diri mereka, mereka menunjukkan respon yang beragam. Pada subjek ARA, ia dapat menilai keterbatasan dan kelebihannya dengan baik. Pada subjek PDW dapat mengidentifikasi keterbatasan dan kelebihannya meskipun mengalami kebingungan terlebih dahulu, sedangkan pada subjek CWW sama sekali tidak bisa mengidentifikasi keterbatasan dan kelebihan yang ada pada dirinya.

Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri untuk sembuh pada remaja pengguna narkoba di pondok pesantren Bidayatussalikin diwujudkan dalam keberaniannya untuk dapat menampilkan dirinya kepada masyarakat dengan status dirinya yang merupakan mantan pecandu narkoba.

Subjek PDW, ARA, dan CWW menyatakan bahwa berbekal ilmu yang sudah mereka dapatkan selama di pondok pesantren, mereka memiliki keyakinan untuk bisa sembuh dari kecanduannya pada narkoba meskipun terkadang masih terselip sedikit keraguan.

Selanjutnya ketiga subjek juga meyakini bahwa selepas mereka menyelesaikan pembinaan nantinya mereka akan bisa kembali dan di terima oleh masyarakat karena mereka telah membawa perubahan yang baik pada diri mereka.

Penjabaran kesadaran diri untuk sembuh pada remaja pengguna narkoba ini didasarkan pada pendapat Boyatzis (1999: 5) yang menyatakan bahwa dimensi kesadaran diri mengandung tiga kompetensi yaitu kesadaran emosi, penilaian diri yang akurat, dan kepercayaan diri.

Temuan Penelitian

Selain tiga aspek kesadaran diri yang telah di jabarkan, dalam penelitian ini ditemukan beberapa temuan penelitian terkait dengan kesadaran diri untuk sembuh pada pengguna narkoba di Pondok Pesantren Bidayatussalikin.

Bentuk Kesadaran Diri

ARA dan CWW memiliki kesadaran diri subjektif yang ditandai dengan kemampuan mereka untuk dapat membedakan dirinya dari orang-orang disekitarnya, sedangkan pada subjek PDW kondisi tersebut belum terjadi. Berikutnya ketiga subjek sudah memiliki kesadaran diri objektif diwujudkan dengan kemampuan mereka untuk dapat menganalisis tanggungjawab mereka kepada masyarakat dengan status mereka yang merupakan mantan pecandu narkoba. Kesadaran

diri simbolik pada subjek PDW diwujudkan dengan kemampuannya untuk dapat menjalin pertemanan dan berkomunikasi dengan baik, sedangkan subjek ARA dan CWW merasa bahwa mereka masih memiliki hambatan dalam hal tersebut.

Bentuk-bentuk kesadaran diri yang dimiliki ketiga subjek tersebut didasarkan pada pendapat Bryne (2004: 165) yang menyatakan bahwa kesadaran diri dibagi kedalam tiga bentuk yaitu kesadaran diri subjektif, objektif, dan simbolik.

Faktor Pembentuk Kesadaran Diri

Sistem nilai yang membentuk kesadaran diri ketiga subjek untuk sembuh terwujud dalam kemampuan mereka untuk merenungi kesalahan yang telah mereka buat dan menemukan hikmah dibalik peristiwa tersebut, adanya kemauan untuk berbuat baik dengan harapan mendapatkan perlakuan yang baik dari orang lain, dan ketaatan mereka dalam beribadah.

Selanjutnya faktor yang membentuk kesadaran diri pada ketiga subjek adalah cara pandang subjek terhadap posisinya di dalam masyarakat. Ketiga subjek memiliki kesadaran untuk mengambil peran di dalam masyarakat dengan cara melaksanakan kewajiban dengan sebaik-baiknya di dalam lingkungan sosialnya. Pada subjek ARA dan CWW salah satu cara pandang yang membentuk kesadaran diri mereka adalah pandangan mereka tentang pentingnya kebersamaan didalam masyarakat. Selain itu kecerdasan dalam menerima kritikan sebagai sebuah masukan yang membangun juga

merupakan faktor pembentuk kesadaran diri yang dimiliki oleh PDW dan ARA.

Faktor pembentuk kesadaran diri yang ketika adalah faktor perilaku. Subjek PDW, ARA, dan CWW memperlakukan semua orang di sekitarnya dengan baik, hal inilah yang menjadi salah satu faktor yang membentuk mereka agar dapat memiliki kesadaran diri untuk sembuh dari narkoba. Secara khusus, perilaku yang mendorong PDW untuk dapat mencapai kesembuhannya adalah perilaku optimis, percaya diri, lebih mengenali diri sendiri, sopan, dan istiqomah. Pada subjek ARA adalah rasa syukur dan kemampuan mengontrol diri serta menahan hawa nafsu. Sedangkan pada subjek CWW adalah perilakunya yang mau berusaha untuk menyelesaikan permasalahannya tanpa segan untuk meminta bantuan kepada oranglain.

Berbagai faktor pembentuk kesadaran diri yang dimiliki subjek PDW, ARA, dan CWW ini didukung oleh pendapat Soedarsono (2000: 96) yang menyatakan bahwa kesadaran diri terbentuk dari 3 faktor yaitu sistem nilai, cara pandang dan perilaku.

Program Rehabilitasi Narkoba di Pondok Pesantren Bidayatussalikin

Program rehabilitasi narkoba yang dilaksanakan Pondok Pesantren Bidayatussalikin diawali dengan program kuratif atau penyembuhan. Ketika memasuki pondok, para pecandu langsung diharuskan putus zat tanpa menggunakan obat-obatan pengganti narkoba atau hanya sekedar pengurangan dosis. Selanjutnya para pecandu narkoba akan mengikuti metode penyembuhan menggunakan

cara religius yaitu dengan melewati tahapan mandi tobat, ruqyah, solat, puasa sunah, relaksasi, riyadoh atau olahraga.

Para santri juga di dampingi dengan menggunakan pendekatan psikologis yaitu dengan dilakukannya asesmen dan konseling. Di Pondok Pesantren Bidayatussalikin tersedia pula tenaga kesehatan yang bertugas untuk mendampingi proses penyembuhan para pecandu narkoba.

Proses rehabilitasi yang dilakukan di pondok pesantren Bidayatussalikin merupakan rangkaian dengan tahap penyembuhan yang telah dilakukan. Penanaman kegiatan dan ilmu agama terus diberikan pada para santri secara berkelanjutan, pemberian konseling yang dilaksanakan rutin minimal sebulan sekali, pendampingan kesehatan untuk menangani penyakit-penyakit yang muncul selama proses rehabilitasi, serta dengan pemberian kegiatan keterampilan untuk membekali santri dengan kemampuan wirausaha yang nantinya bisa diterapkan ketika santri sudah lulus.

Kesadaran diri untuk sembuh pada remaja pengguna narkoba di Pondok Pesantren Bidayatussalikin didapatkan dari proses rehabilitasi khususnya pada kegiatan kajian ilmu agama Islam yang diberikan oleh Kiai. Pada kegiatan ini, ketika memberikan kajian agama Islam Kiai selalu menyentuh nurani para mantan pecandu narkoba dengan ayat dan hadits yang berkaitan dengan kesembuhan mereka dari narkoba dan ajakan untuk semakin memperdalam agama Islam. Ketiga subjek merasa sangat tersentuh dan mendapatkan pencerahan untuk

bisa meninggalkan kebiasaan buruknya dalam menyalahgunakan narkoba.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, proses rehabilitasi yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Bidayatussalikin telah berhasil membawa PDW dan ARA pada tahap rumatan. PDW dan ARA sudah memasuki tahap dimana sudah berhenti secara total dari penyalahgunaan narkoba dan mampu untuk kembali bermasyarakat. Sedangkan pada subjek CWW yang memasuki 3 bulan masa rehabilitasi berada pada tahap kontemplasi yaitu subjek mulai memiliki kesadaran untuk berubah dan berhenti menyalahgunakan narkoba.

Program-program rehabilitasi narkoba yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Bidayatussalikin ini tergolong ke dalam rehabilitasi sosial. Hal tersebut mengacu pada UU RI No. 35 Tahun 2009 yang menyatakan bahwa rehabilitasi sosial adalah suatu proses kegiatan pemulihan secara terpadu, baik fisik, mental maupun sosial, agar bekas pecandu narkotika dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Kesadaran emosi ketiga subjek terwujud dalam kemampuan subjek untuk menjabarkan emosi yang mereka rasakan beserta dampak dari timbulnya emosi tersebut dan cara mengatasinya. Penilaian diri yang akurat pada subjek berupa kemampuan untuk dapat menilai dan mengevaluasi diri dan dapat merumuskan rencana hidup setelah menjalani proses rehabilitasi. Pada subjek CWW dan PDW belum memiliki penilaian

diri yang akurat. Kepercayaan diri untuk sembuh ketiga subjek diwujudkan dalam keyakinan subjek untuk dapat sembuh dan kembali kepada masyarakat dengan status mantan pecandu narkoba.

2. Bentuk kesadaran diri yang dimiliki PDW yaitu kesadaran diri obyektif dan simbolik. Pada subjek ARA dan CWW memiliki kesadaran subjektif dan obyektif. Faktor yang membentuk kesadaran diri yang dimiliki PDW, ARA, dan CWW terbentuk dari sistem nilai yang terkait dengan kemampuan subjek untuk merenungi kesalahan dan ketaatan dalam beribadah, cara pandang subjek terhadap peran dan tanggungjawabnya didalam masyarakat sebagai mantan pecandu narkoba, dan perilaku baik yang mendorong mereka untuk dapat sembuh dari narkoba. Program rehabilitasi narkoba di Pondok Pesantren Bidayatussalikin dilaksanakan menggunakan landasan agama Islam. Proses kesadaran diri untuk sembuh pada ketiga subjek muncul ketika Kiai menyampaikan ceramah agama Islam yang berisikan tentang ayat dan hadits yang berkaitan dengan seruan untuk sembuh dari narkoba dan memperdalam agama Islam. Program rehabilitasi di Pondok Pesantren Bidayatussalikin telah membawa subjek PDW dan ARA pada tahap rumatan dan subjek CWW pada tahap kontemplasi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Pondok Pesantren Bidayatussalikin

Berdasarkan hasil penelitian, remaja pengguna narkoba di Pondok Pesantren

Bidayatussalikin memiliki hambatan dalam mencapai kesadaran diri untuk sembuh yaitu permasalahan dalam mengenali diri sendiri. Oleh karena itu diharapkan pihak pondok pesantren dapat memberikan layanan konseling individu kepada remaja yang berfokus pada permasalahan pengenalan diri sendiri.

2. Bagi Keluarga Subyek

Keluarga khususnya orangtua diharapkan dapat memberikan dukungan dan perhatian yang lebih kepada remaja mantan pengguna narkoba agar dapat mencapai kesadaran diri untuk sembuh dan dapat menghindarkan remaja dari permasalahan-permasalahan yang dapat memicu remaja tersebut kembali menyalahgunakan narkoba.

3. Bagi Layanan Bimbingan dan Konseling

Tidak hanya pihak keluarga, konselor diharapkan dapat memberikan perhatian khusus kepada remaja mantan pengguna narkoba yang kembali ke sekolah agar tidak kembali terjebak ke dalam penyalahgunaan narkoba. Konselor dapat memberikan bimbingan terkait dengan *problem solving* yang tepat agar mereka tidak kembali menggunakan narkoba sebagai pelarian dari permasalahan hidup yang di hadapi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti mengalami keterbatasan pada penggunaan metode wawancara, oleh karena itu diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda, misalnya menggunakan angket atau kuesioner untuk memudahkan proses pengumpulan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Baron, A.R. & Bryne, D. (2005) *Psikologi social jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Boyatzis, R.E., dkk. (1999). Clustering competence in emotional intelligence: insights from the Emotional Competence Inventory (ECI)s. *Handbook of emotional intelligence*. San Francisco: Jossey-Bass, pp. 343-362.
- Goleman, D. (2004). *Emotional intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hurlock, E.B. (1991). *Psikologi perkembangan. Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Alih bahasa Istiwidayanti. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Martono, L.H. & Joewana, S. (2008). *Menangkal narkoba dan kekerasan (Edisi Keempat)*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Miles, M.B., dkk. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Partodiharjo, S. (2010). *Kenali narkoba dan musuhi penyalahgunaannya*. Jakarta: Esensi
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence: perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga
- Soedarsono, S. (2000). *Penyemaian jati diri (strategi membentuk pribadi, keluarga, dan lingkungan menjadi bangsa yang profesional, bermoral, dan berkarakter)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumiati., dkk. (2009). *Kesehatan jiwa remaja dan konseling (cetakan : 1)*. Jakarta : TIM.
- Suparno, S.F. (2017). Hubungan dukungan sosial dan kesadaran diri dengan motivasi sembuh pecandu napza (studi pada warga binaan lapas klas ii a samarinda). *Jurnal Psikoborneo vol 5 (2)*